

SOSOK

Sabrina Mustopo

Pulang untuk Memuliakan Petani Kakao

Sejak usia 4 tahun, Sabrina Mustopo (31) sudah meninggalkan tanah airnya untuk menuntut ilmu di luar negeri. Setelah menyelesaikan kuliah dan sempat bekerja di negara lain, ia kini kembali untuk memuliakan dan mengangkat martabat petani kakao di Indonesia.

OLEH ANGGER PUTRANTO

Di balik penampilannya yang santai dan sederhana, dengan kaos coklat bertuliskan "Kokoa" ternyata tersimpan sebuah upaya dan semangat untuk menggerakkan ekonomi petani kakao. Tidak ada yang menyangka bahwa Sabrina adalah pengusaha muda yang bergerak di bidang makanan ringan berbahan dasar coklat.

Selama 31 tahun hidupnya, Sabrina hanya menghabiskan waktu tak lebih dari 6 tahun di Indonesia. Perempuan kelahiran Jakarta, 27 Oktober 1984, itu menempuh pendidikan dasar dan menengah di St Margaret, Singapura, dan di Ngee Ann Polytechnic, Singapura.

Seusai belajar di Singapura, ia pun melanjutkan belajar ke Amerika. Ia mengambil gelar Bachelor Science International Agriculture and Rural Development di Cornell University Amerika Serikat.

Studi di Cornell University tersebut menjadi pijakan bagi Sabrina untuk mengeluti dunia pertanian. Benar saja, seusai merampungkan kuliah, ia langsung bekerja di sebuah

perusahaan konsultan Mc Kinsey, yang bergerak di bidang pertanian.

"Selama bekerja bersama Mc Kinsey, saya banyak bergaul dengan petani di Papua Niugini, Etiopia, dan sejumlah negara lain. Dari sana, gairah saya dalam dunia pertanian semakin tumbuh. Saya banyak melakukan riset tentang kehidupan para petani," ujarnya.

Riset-riset tersebut mengantarkan dia pada kenyataan bahwa banyak petani yang hidupnya jauh dari sejahtera. Persoalannya selalu sama, komoditas yang dihasilkan petani dijual mentah. Padahal apabila komoditas itu diolah terlebih dahulu, nilai tambahnya akan berlipat ganda.

Dalam suatu kesempatan, Sabrina melakukan riset terhadap kakao, biji coklat yang ada di pasaran dunia. Hasilnya, ternyata Indonesia menjadi negara ketiga terbanyak dalam produksi biji coklat setelah Pantai Gading dan Ghana.

"Sayangnya, kualitas biji coklat Indonesia buruk. Hal itu dikarenakan 90 persen kakao Indonesia dijual tanpa proses fermentasi. Dampaknya, kakao Indonesia hanya dijadikan pelengkap untuk menambah kuantitas biji coklat dari negara lain," ungkapnya.

Sabrina mengatakan, coklat produksi negara-negara Eropa biasanya tidak menuliskan bahwa bahan baku coklat batangan tersebut berasal dari Indonesia. Padahal, sebagian besar bahan bakunya dari Indonesia.

Usaha sendiri

Pengalaman tersebut menjadi titik balik Sabrina. Ia lalu keluar dari tempatnya bekerja dan membuka usaha sendiri. Usahanya tersebut tak hanya memberikan keuntungan bagi diri-



KOMPAS/ANGGER PUTRANTO

SABRINA MUSTOPO

- ◆ **Lahir:** Jakarta 27 Oktober 1984
- ◆ **Orangtua:** Sugianto Mustopo (60) dan Susyana Logam (60)
- ◆ **Nama Saudara:** Alvin Mustopo (27)
- ◆ **Pendidikan:**
 - St Margaret Primary School, Singapura
 - St Margaret Secondary School, Singapura
 - Ngee Ann Polytechnic, Singapura
 - Cornell University Amerika Serikat (International Agriculture and Rural Development)

nya, tetapi juga memberi harapan bagi petani kakao.

"Saat ini, harga kakao di pasar tidak mencapai Rp 20.000 per kilogram. Pernah harga kakao paling mahal mencapai Rp 40.000 per kilogram. Namun, saya berani membeli kakao langsung dari petani dengan harga Rp 60.000 per kilogram," ujarnya.

Harga yang tinggi itu, kata Sabrina, harus diikuti dengan standar yang ia tetapkan. Sabrina meminta petani menghasilkan kakao dengan ukuran yang besar, kandungan air di bawah 7 persen, biji kakao fermentasi ber-

warna coklat, tanpa jamur, dan biji tidak kempes.

Sabrina tidak hanya menuntut untuk mendapatkan standar kakao yang ia inginkan. Untuk menghasilkan kakao yang diinginkan, ia rela terjun langsung ke kebun petani untuk mendampingi petani menghasilkan kakao berkualitas.

Petani mana yang tak tergiur dengan harga tinggi yang ditawarkan Sabrina. Dapurada harus menjual kepada tengkulak dengan harga yang tak pasti, petani lebih senang menjual kakao kepada Sabrina dengan harga stabil di atas harga pasar.

"Saya ingin menghargai petani yang sudah bekerja keras. Mereka yang bekerja keras layak mendapat hidup yang lebih baik," kata putri pertama dari pasangan Sugianto Mustopo (60) dan Susyana Logam (60) ini.

Petani binaan Sabrina tersebar di beberapa tempat, antara lain Lampung, Papua, Kalimantan, dan Flores. Sabrina tak kerja sendiri dalam mendampingi petani kakao. Di Papua, ia bekerja sama dengan WWE, di Kalimantan, ia bekerja sama dengan lembaga asal Jerman GIZ, dan di Flores bekerja sama dengan Javara.

Khusus di Lampung, ia sendiri turun tangan untuk berinteraksi dengan 120 petani binaannya. Petani itu

tersebar di beberapa desa di Kabupaten Tanggamus, Lampung Barat, dan Pesisir Barat.

"Sebagian besar petani berkebud di daerah yang bertetasetan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Saya sudah cek ke semua kebun petani untuk memastikan mereka tidak berkebud di taman nasional. Jika ada yang kedapatan berkebud di taman nasional, saya tidak akan membeli hasil kebunnya," kata Sabrina.

Sabrina sadar, taman nasional bukan lokasi industri. Baginya, taman nasional tetaplah wilayah konservasi yang harus ditanami pohon keras, bukan tumbuhan perkebunan. Sebagai seorang pengusaha muda, ia tidak ingin kepentingan bisnis justru merusak lingkungan.

Tak hanya cinta dengan lingkungan, Sabrina juga pribadi yang sangat mencintai Indonesia. Menghabiskan 80 persen hidupnya di negara orang sama sekali tidak membuat rasa nasionalismenya luntur. Baginya, Indonesia tetaplah tanah air tumpah darahnya.

"Saya punya kesempatan belajar banyak di luar negeri. Saya punya tanggung jawab besar untuk membagikan ilmu saya untuk masyarakat Indonesia," katanya.

Kecintaan dan rasa nasionalisme Sabrina juga tertuang secara nyata

dalam coklat produksinya. Cokelat batangan bermerek Kokoa tersebut memiliki cita rasa khas Indonesia yang terkenal dengan rempah-rempahnya. Ia memadukan coklat dengan lada, kayu manis, garam, cabai, kopi, dan kelapa.

Rasa keindonesiaan juga tampak dari kemasan yang membungkus coklat bikinan Sabrina. Motif batik mendominasi bungkus coklat yang dikombinasi dengan gambar-gambar sesuai dengan rasa coklat.

"Saya ingin coklat dengan *brand* Indonesia bisa dikenal luas di dunia Ayah dan kakek saya mencari uang di Indonesia, ada rasa tanggung jawab dalam diri saya sebagai ucapan terima kasih bagi Indonesia. Hanya ini yang saya bisa, mengenalkan Indonesia dan membuat petani kakao di Indonesia hidup lebih sejahtera," ujarnya.

Cokelat milik Sabrina kini sudah merambah pasar di Jakarta. Bahkan Singapura dan Jepang menjadi salah satu sasaran pasar ekspor coklat batangan miliknya. Rata-rata dalam satu bulan ia mampu memproduksi dan memasarkan 5.000 batang coklat. Sabrina berharap bisnisnya semakin berkembang sehingga semakin banyak pula petani coklat yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.